

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia pendidikan memegang peranan yang sangat penting Untuk membentuk Sebuah karakter melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter diharapkan menjadikan seseorang yang baik, bijaksana, jujur, bertanggung jawab dan memegang peranan untuk membentuk generasi yang berkualitas (Candrasari, 2020). Pendidikan di suatu negara diselenggarakan dengan menyesuaikan keadaan dan kebutuhan negara tersebut. Demikian juga pendidikan di Indonesia berorientasi pada pembangunan nasional dan relasi kancan internasional. fungsi sekaligus tujuan pendidikan di Indonesia dirumuskan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. untuk mencapai tujuan tersebut, setiap lembaga pendidikan hendaknya memiliki tenaga pendidik yang konstruktif. Secara umum mahasiswa dianggap sukses jika berprestasi baik di lingkungan akademik, dan mahasiswa dengan prestasi akademik yang baik tentunya tidak memiliki permasalahan akademik. pada diri nya sendiri maupun lingkungan perkuliahan dalam mengikuti kegaitan pembelajaran saat proses perkuliahaan.

Selama mahasiswa mengikuti pembelajaran mata kuliah. Tentu mahasiswa akan mengalami berbagai tantangan, dan tuntutan untuk tetap konsisten serta penyesuaian diri terhadap yang terjadi di kehidupan dunia kampus khususnya pada saat belajar. melaksanakan tugas baik mandiri, kelompok, maupun tugas praktikum. Selain itu mahasiswa diharapkan mampu bertanggung jawab untuk menyelesaikan tantangan tersebut. Tantangan kehidupan kampus berhubungan dengan lingkungan baru yang sangat berbeda dengan lingkungan saat di sekolah, dimana tuntutan berhubungan dengan target yang di berikan dosen kepada

mahasiswa. baik target akademik dan non akademik idealnya mahasiswa. harus berhasil menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Namun sedikit mahasiswa kesulitan menghadapi tantangan tersebut, sehingga menimbulkan tekanan atau stres akademik. Menurut Habeeb dan Koochacki (dalam Ambarwati et al., 2019), persentase mahasiswa yang mengalami stres akademik secara global sebesar 38-71%, sedangkan di Asia sebesar 39,6- 61,3%. Di Indonesia, persentase mahasiswa yang mengalami stres akademik sebesar 36,7- 71,6% Fitasari (Ambarwati et al., 2019)

Stres akademik adalah keadaan ketegangan mental atau emosional atau ketegangan dan mempengaruhi individu terlepas dari tahap perkembangan (Malinauskas & Saulius, 2022) , stres merupakan bagian dari kehidupan menjadi mahasiswa akibat adanya tuntutan akademik. Oleh karena itu, stress dapat dialami oleh setiap mahasiswa dalam menjalankan kegiatan akademik selama menempuh pendidikan (Dewi et al., 2022). Stres akademik mengacu pada situasi yang tidak menyenangkan yang terjadi karena banyaknya tuntutan yang diberikan kepada siswa atau peserta didik dalam bentuk ujian, menjaga kesehatan dan kehidupan akademik, bersaing dengan teman sebaya, memenuhi harapan akademik dosen dan orang tua serta harapan akademik sendiri Aihie & Ohanaka (dalam Dewi et al., 2022).

Stres akademik memiliki hubungan yang erat dengan kegiatan pendidikan. Stres karena kegiatan pendidikan ini timbul oleh sebuah tuntutan saat seseorang dalam masa pendidikan dan terjadi apabila mengalami ketegangan emosi ketika gagal dalam memenuhi tuntutan akademik (Rosyidah et al., 2020) penyebab stres akademik merupakan hal yang sering terjadi hal tersebut merupakan bentuk penyesuaian dan pengembangan diri pada kehidupan bersosialisasi yang baru, peran dan tanggung jawab baru sebagai seorang mahasiswa, masalah keuangan,

beban tugas kuliah lebih banyak, perubahan gaya hidup, dan porsi belajar yang lebih banyak dari sebelumnya.

Stres akademik pada dasarnya tidak selalu berdampak negatif karena stres akademik terkadang dapat bersifat membantu dan menstimulasi individu untuk bertindak laku positif, Stres yang berdampak positif biasanya disebut dengan eustress dan stres yang berdampak negatif biasa disebut dengan distress Stres bukan hanya sebagai stimulus atau respon, karena setiap individu dapat memberikan respon yang berbeda pada stimulus yang sama.

Penelitian ini mengkaji stres akademik yang dialami mahasiswa fokus nya pada dampak stres negatif yaitu berkaitan ketika bagaimana mahasiswa memenuhi harapan dosen. Menurut Sukmawati (2023) Stres akademik dapat mengurangi motivasi, menghambat pencapaian akademik, dan meningkatkan risiko putus sekolah. Tanda-tanda seseorang yang mengalami stres akademik meliputi sering menghadapi kesulitan belajar, kesulitan untuk fokus atau mudah terganggu, mengalami masalah tidur dan pola makan, merasa tidak puas dengan kinerja akademik, menghindari kegiatan akademik seperti sering absen kelas, dan menarik diri dari lingkungan belajar. mahasiswa pada rentang usia 19-23 tahun yang dimana pada usia ini tergolong pada fase dewasa awal. Selain itu, faktor perkuliahan dapat mengalami stres akademik sulit untuk mengikuti Pelajaran dalam melaksanakan kegiatan akademik pada akhirnya mahasiswa mengikuti gaya mengajar dosen dan memahami materi yang mereka ajarkan (Christanti & Anwar, 2019)

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melibatkan mahasiswa psikologi sebagai subjek penelitian karena dianggap memiliki pengetahuan tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kondisi psikologis atau kejiwaan. Peneliti berharap mahasiswa psikologi dapat mengaplikasikan teori yang telah dipelajari selama perkuliahan untuk mengatasi permasalahan dalam perkuliahan yang menumbuhkan stres

akademik. Selain itu mahasiswa psikologi juga mempelajari tentang perbedaan individu, dimana mahasiswa psikologi dapat memiliki pemahaman tentang peran dosen dalam proses pembelajaran dan mengetahui perbedaan karakter dosen dalam proses belajar. Namun faktanya masih terdapat mahasiswa psikologi yang mengalami stres akademik.

Mahasiswa memiliki aktivitas dan tugas untuk belajar, antara lain belajar pengetahuan, kehidupan organisasi, bermasyarakat, dan belajar kepemimpinan untuk mencapai kesuksesan di masa depan. Seseorang yang mengalami stres akademik ditandai dengan sulitnya berkonsentrasi, melakukan prokrastinasi, membolos kuliah, cemas, takut bertemu dosen, dll. Selain itu, mahasiswa yang mengalami stres akademik tentunya juga akan berdampak pada indeks prestasi (IP) yang dimiliki. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Merry & Henny (2020) pada beberapa mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta, diantaranya menyatakan bahwa mereka mengalami gejala stres, seperti susah tidur hingga menjadi perokok. Berdasarkan mahasiswa yang telah diwawancarai ini, beberapa diantaranya mengalami dampak dari stres akademik seperti memiliki nilai-nilai tugas, kuis, dan ujian yang rendah. Mereka merasa bahwa materi-materi kuliah sangat sulit dan begitu banyak, terlebih adanya kekhawatiran karena di perguruan tinggi tidak ada sistem remedial. Mereka juga menyatakan bahwa mereka tidak memiliki keyakinan bahwa mereka mampu menguasai matakuliah yang dianggap sulit. Mereka cenderung menghindar untuk berusaha menguasai mata kuliah yang dianggapnya sulit. dengan kenyataan bahwa meningkatkan stres akademik, tentu juga menurunkan kemampuan akademik yang berpengaruh pada IP (indeks prestasi).

Guna mendapatkan gambaran yang lebih mengenai fenomena dan permasalahan dalam Stres akademik pada mahasiswa, peneliti melakukan *survey* awal dengan menyebarkan kuesioner kepada 10 orang mahasiswa dengan isi kuesioner yaitu berupa pernyataan dan responden beberapa pertanyaan dan beberapa pertanyaan pertanyaan kotak centang, adapun pertanyaan pilihan ganda yang memiliki alternatif jawaban yaitu; iya, tidak dan kadang-kadang.

Berdasarkan hasil survei awal mengenai stres akademik yang merujuk kepada aspek seperti frustrasi, konflik, tekanan, perubahan, dan keinginan diri sendiri ditemukan sebanyak 60% mahasiswa mengalami frustrasi karena mendapatkan nilai yang tidak memuaskan meskipun sudah belajar keras. 40% mahasiswa mengalami konflik memilih antara waktu belajar dan waktu bersosialisasi akibat dari banyaknya tugas kuliah. 20% mahasiswa kesulitan menerima perubahan dalam proses pembelajaran yang merupakan transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi dan sebanyak 30% mengalami hal tersebut terkadang. 10% mahasiswa mengalami tekanan dalam bersaing untuk bisa mendapatkan nilai yang tinggi, sedangkan 40% mahasiswa mengalami tekanan dalam bersaing nilai secara terkadang. 40% mahasiswa merasa tertekan untuk berusaha dalam mendapatkan nilai ujian yang baik atau lulus mata kuliah dengan baik. Dengan demikian tergambar bahwa terdapat sebagian mahasiswa yang mengalami stres akademik.

Kemudian *survey* berkaitan dengan gaya kekuasaan dosen ditemukan bahwa 50% mahasiswa mengalami stress akademik ketika dalam proses perkuliahan harus menghadapi dosen yang saat mengajar tampil sebagai dosen yang mendorong mahasiswa untuk selalu mengikuti aturan perkuliahan. Dalam hal ini dosen tegas terhadap aturan dan menjalankan proses perkuliahan dengan aturan yang ketat (Idaris et al., 2022). Sedangkan 30% mahasiswa mengalami stress akademik ketika dalam proses perkuliahan harus menghadapi dosen yang saat

mengajar tampil sebagai dosen yang memiliki jabatan tinggi misalnya dosen yang juga menjabat sebagai dekan, wakil dekan, kaprodi, sesprodi, dan sebagainya. Dalam hal ini mahasiswa melihat bahwa dosen dengan jabatan yang tinggi (Handayani, 2013). Sedangkan dosen yang memiliki pengetahuan, keahlian, kecakapan dan kemampuan yang sangat baik, dan dosen yang memiliki kharisma dan kepribadian yang menarik masing-masing terdapat 10% mahasiswa yang merasa bahwa gaya dosen tersebut dalam mengajar dapat menyebabkan stress akademik. Dimana dosen yang dianggap pintar menjadikan mahasiswa (Trigueros et al., 2020), sedangkan dosen yang memiliki kepribadian menarik menjadikan mahasiswa cenderung merasa lebih terhubung dan termotivasi ketika dosen mereka mampu membangun hubungan yang baik dan memberikan dorongan positif melalui kepemimpinan yang karismatik (Salimi et al., 2021), Sedangkan gaya kekuasaan dosen yang memberikan penghargaan atas prestasi mahasiswa diketahui tidak menyebabkan stress akademik pada mahasiswa (0%).

Berdasarkan hasil survei, dapat dijelaskan bahwa terdapat gambaran fenomena dan permasalahan terkait stres akademik pada mahasiswa semester 6 dan 7 angkatan 2020-2021. Dari fenomena dan permasalahan yang telah diuraikan, diketahui bahwa mahasiswa angkatan tersebut umumnya mengalami stres akademik karena stressor dan reaksi terhadap stressor akademik yaitu *Frustrations* (frustasi) mahasiswa merasakan beban tugas yang lebih banyak dan materi perkuliahan yang lebih sulit. Selain itu, mereka juga mulai mengikuti kuliah praktikum dan Kuliah Kerja Nyata(KKN) (Putri et al.,2018), *Conflicts* (konflik) yaitu Mahasiswa mengalami tekanan dan merasa tidak dihargai, yang dapat menimbulkan ketidakpuasan dan penolakan terhadap aturan tersebut(Wilson, J. H., & Ryan, 2013), *Pressure* (tekanan) yaitu Mahasiswa merasakan kecemasan selama proses pembelajaran dan pengerjaan tugas, serta mengalami tekanan dan ketakutan akan dampak negatif, yang dapat berdampak pada

kesejahteraan mental dan performa akademis mereka (Goksoy, 2017), *Chances* (perubahan) yaitu Mahasiswa menggunakan metode dan teknik materi dan pembelajaran yang diajarkan oleh dosen ahli, yang dapat menghasilkan peningkatan besar dalam prestasi akademik dan keterampilan mereka (Zhang, Q., & Sapp, 2014). Self-imposed (keinginan diri) yaitu Mahasiswa menetapkan standar tinggi untuk diri mereka sendiri dan bekerja keras mencapai tujuan akademik serta pribadi, didorong oleh keinginan untuk memperoleh nilai bagus, pengakuan, dan persetujuan dari dosen (Goksoy, 2017). Selain itu terdapat Reaksi terhadap stressor akademik Reaksi fisiologis yaitu Mahasiswa dapat mengalami gejala stres fisiologis seperti peningkatan detak jantung, keringat berlebih, atau gangguan tidur karena rasa takut akan konsekuensi negatif. Reaksi emosional yaitu Mahasiswa merasa tidak dihargai, tertekan, atau marah karena kurangnya kesempatan untuk menyuarakan pendapat atau kurangnya fleksibilitas dalam pembelajaran. Reaksi perilaku yaitu Mahasiswa mungkin mulai menunjukkan perilaku seperti sering membolos kelas, mengabaikan tugas, atau secara aktif menentang otoritas dosen. Reaksi kognitif yaitu Mahasiswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran, yang dapat mengurangi partisipasi aktif mereka dan interaksi kritis dengan materi pelajaran. Hal ini bersambungan dengan pendapat Supriadi (2017) yang mengatakan bahwa gaya mengajar dosen dapat mempengaruhi beban akademik seseorang. Hal ini diungkapkan oleh Fiqih & Ratnawati (2023), mengungkapkan bahwa cara dosen mengajar memiliki hubungan dengan tingkat stres akademik mahasiswa. Menurut Gustems-Carnicer et al (2019), salah satu faktor yang perlu ditinjau adalah gaya mengajar dosen, yaitu mengenai tingkat stres dalam menghadapi tuntutan akademik

Tentunya banyak faktor yang menyebabkan mahasiswa mengalami stres akademik, salah satunya adalah gaya kekuasaan dosen di dalam kelas saat mengajar. Hal ini seperti teori yang dikemukakan oleh (Tarwiyah et al., 2020) bahwa salah satu faktor penyebab stress

akademik (*stressor*) pada mahasiswa adalah dosen. yang meliputi personality atau kepribadian dari dosen, gaya mengajarnya, disiplin dosen, sistem penilaian yang transparan dan sulitnya dosen untuk dihubungi.

Gaya Kekuasaan adalah kemampuan seorang dosen yang mempengaruhi cara mengajar kepada mahasiswa Izzati& Mulyana (2019) Gaya mengajar ini menjadi satuan pendidikan berfokus di dalam penyelenggaraan pembelajaran yang diterapkan di kelas ataupun diluar kelas. Keterampilan mengelola kelas adalah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik yang diinginkan, mengulang atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan. Hal ini menyebabkan pengelolaan kelas menjadi salah satu faktor penting menentukan kinerja dosen dalam proses pembelajaran. Sementara itu, dalam perkembangannya kinerja dosen saat ini banyak dikeluhkan oleh mahasiswa. Keluhan-keluhan yang muncul dari mahasiswa tersebut banyak mengarah pada gaya yang diterapkan oleh sebagian besar dosen, sebagian besar dosen yang memberi mata kuliah tidak lagi memperhatikan cara pengelolaan kelas atau gaya mengajar dengan baik.

Setiap dosen memiliki gaya mengajar yang berbeda antara satu dengan yang lain pada saat proses pembelajaran walaupun mempunyai tujuan sama seperti mengorganisasikan pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar pada mahasiswa (Ikhsanudin, 2017), Setiap dosen memiliki gaya mengajar yang berbeda antara satu dengan yang lain pada saat proses pembelajaran walaupun mempunyai tujuan sama seperti mengorganisasikan pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar pada mahasiswa (Djamarah, 2002) Demikian pula mahasiswa sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan dosen dalam proses pembelajaran mempunyai persepsi yang berbeda tentang gaya mengajar yang diterapkan dosen di kelas

(Suwarni, 2017). jenis gaya kekuasaan menurut French dan Raven (dalam Yudiaatmaja, 2013), terdiri dari Kekuasaan keahlian (*expert power*) pada kekuasaan ini Mahasiswa merasa tertekan untuk menampilkan kemampuan atau pengetahuan yang sejalan dengan standar tinggi yang ditetapkan oleh dosen yang sangat berkompeten. Kekuasaan legitimasi (*legitimate power*) pada kekuasaan ini Mahasiswa merasakan tekanan tambahan untuk mencapai standar atau ekspektasi yang ditetapkan oleh dosen, yang dapat meningkatkan tingkat stres mereka. Kekuasaan referensi (*referent power*) pada kekuasaan ini Mahasiswa mungkin merasakan kecemasan terkait penilaian yang dilakukan oleh dosen yang mereka hormati dan merasa khawatir tentang bagaimana citra diri mereka dipandang. Kekuasaan penghargaan (*reward power*) pada kekuasaan ini Mahasiswa merasakan tekanan untuk mencapai tingkat kinerja tertentu atau memenuhi harapan yang ditetapkan demi mendapatkan imbalan seperti nilai tinggi atau prestasi di lingkungan akademis yang dapat meningkatkan tingkat stres mereka. Kekuasaan paksaan (*coercive power*), pada kekuasaan ini Mahasiswa mengalami penurunan motivasi jika mereka merasa bahwa usaha mereka hanya ditujukan untuk menghindari hukuman daripada mengejar pencapaian pribadi.

Gaya kekuasaan dosen yang dikaitkan dengan gaya mengajar dosen memiliki hubungan dengan pembelajaran karena mahasiswa akan memiliki dorongan yang kuat dalam dirinya untuk belajar lebih giat jika gaya mengajar seorang dosen di kelas juga sesuai dengan apa yang di harapkan mahasiswa, yaitu tidak membosankan, tidak bersifat kaku, bisa menghargai usaha mahasiswa, bisa berkomunikasi dengan baik dengan mahasiswa, maka mahasiswa pun bisa semangat belajar dan memiliki motivasi yang tinggi, mendengarkan dosen ketika mengajar dikelas, paham apa yang disampaikan di kelas ketika kuliah berlangsung, mampu mengerjakan tugas maupun ujian yang diberikan oleh dosen dengan lancar, sehingga prestasinya pun akan

meningkat, sehingga mahasiswa dapat mengikuti yang diinginkan oleh dosen pengajar. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Hubungan gaya kekuasaan dosen dalam mengajar terhadap stres akademik mahasiswa*"

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian yang dilakukan oleh Finley (2020), terhadap 184 mahasiswa keperawatan mengungkapkan bahwa mahasiswa yang merasakan stres akademik diakibatkan oleh gaya mengajar dosen.

Penelitian lain yang dilakukan Maslahatun (2014), mengenai permasalahan akademik mahasiswa bidik misi yaitu hasilnya mahasiswa tidak menyukai dosen tertentu, sering malas mengerjakan tugas kuliah dan tidak dapat membagi waktu belajar dengan baik. Sebagian besar mahasiswa bidikmisi memiliki permasalahan dan hambatan akademik yang dapat memunculkan berbagai macam gejala stres.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewanti pada 2016 Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti mengenai tingkat stres akademik melalui wawancara terhadap mahasiswa bidikmisi dengan mahasiswa non bidikmisi Hasil wawancara terhadap lima mahasiswa bidikmisi yaitu sering mudah sakit karena lemahnya fisik diantaranya lelah, capek, lesu, sulit tidur, merasa sedih, sakit kepala. Dari segi mental mahasiswa bidikmisi sering merasa cemas, kecewa, gelisah, terabaikan, sulit berkonsentrasi dan merasa rendah diri. Kemudian stressor akademik mahasiswa bidikmisi diantaranya tuntutan target IPK, tuntutan lulus 4 tahun, pembuatan PKM yang wajib, *deadline* tugas, manajemen waktu antara kuliah dengan organisasi atau bekerja, beban kuliah praktikum, kurangnya motivasi belajar, kurangnya adanya kontrol diri, ruang kelas yang kurang nyaman, fasilitas belajar dirumah atau di kos-kosan, tuntutan orang tua dan metode mengajar dosen.

Peneliti yang dilakukan oleh Adiningsih (2012), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode mengajar dosen terhadap prestasi belajar akuntansi siswa, terdapat pengaruh positif kemandirian belajar terhadap prestasi belajar akuntansi dan terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi siswa tentang metode mengajar guru dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar akuntansi siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Saniskoro dan Akmal (2017), menghasilkan kesimpulan bahwa penyesuaian diri berperan dalam menurunkan stres akademik mahasiswa. Artinya, apabila mahasiswa mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan perkuliahan, maka dapat menurunkan stres akademiknya. Sebaliknya, jika mahasiswa tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan perkuliahan maka akan meningkatkan stres akademik yang dialami oleh mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Warneri & Ramadhan (2022), Sebagian besar dosen di prodi pendidikan ekonomi menunjukkan wibawa dalam mengajar, sehingga mahasiswa merasa segan dan tidak berani membuat ulah di kelas. Selain itu, dosen sering menggunakan humor untuk menciptakan suasana belajar yang lebih santai. Dari 74 informan, 38 orang (51%) sangat setuju, 32 orang (44%) setuju, 4 orang (5%) tidak setuju, dan tidak ada data untuk yang sangat tidak setuju. Dalam situasi di mana mahasiswa membuat gaduh di kelas, dosen biasanya menegur mereka dengan cara yang baik. Dari 74 informan, 58 orang (78%) sangat setuju dan 16 orang (22%) setuju. Jika mahasiswa tetap membuat gaduh di kelas, beberapa dosen akan mengeluarkan mereka dari kelas. Dari 74 informan, 30 orang (41%) sangat setuju, 20 orang (27%) setuju, 10 orang (13%) tidak setuju, dan 14 orang (19%) sangat tidak setuju. Mengenai apakah dosen bertanya terlebih dahulu tentang materi perkuliahan sebelumnya, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa setuju jika dosen bertanya tentang materi sebelumnya

sebelum memulai perkuliahan. Mengenai apakah dosen menyampaikan tujuan mata kuliah terlebih dahulu, menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa setuju jika dosen menyampaikan tujuan mata kuliah di awal perkuliahan. Mengenai apakah dosen menyimpulkan materi perkuliahan saat akan mengakhiri kelas, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa setuju jika dosen menyimpulkan materi sebelum mengakhiri perkuliahan.

Gaya kekuasaan dosen yang dikaitkan dengan gaya mengajar dosen memiliki hubungan dengan pembelajaran karena mahasiswa akan memiliki dorongan yang kuat dalam dirinya untuk belajar lebih giat jika gaya mengajar seorang dosen di kelas juga sesuai dengan apa yang di harapkan mahasiswa, yaitu tidak membosankan, tidak bersifat kaku, bisa menghargai usaha mahasiswa, bisa berkomunikasi dengan baik dengan mahasiswa, maka mahasiswa pun bisa semangat belajar dan memiliki motivasi yang tinggi, mendengarkan dosen ketika mengajar dikelas, paham apa yang disampaikan di kelas ketika kuliah berlangsung, mampu mengerjakan tugas maupun ujian yang diberikan oleh dosen dengan lancar, sehingga prestasinya pun akan meningkat, sehingga mahasiswa dapat mengikuti yang diinginkan oleh dosen pengajar.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka pada penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu “apakah ada hubungan gaya kekuasaan dosen dengan stres akademik mahasiswa?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan gaya kekuasaan dosen dalam mengajar dengan stres akademik mahasiswa.

1.4. Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan gaya kekuasaan dosen dalam mengajar dengan stres akademik mahasiswa

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan bagi orang-orang-orang diluar sana terutama untuk pengembangan ilmu psikologi pendidikan, dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk lebih bisa memahami akan hubungan gaya kekuasaan dosen dalam mengajar terhadap stres akademik mahasiswa.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa agar mampu menyesuaikan diri di lingkungan belajar dengan cara mengikuti aturan yang sudah ditetapkan oleh dosen, dosen mampu menampilkan gaya kekuasaan dalam mengajar dengan tepat agar mahasiswa tidak mengalami stres akademik dalam lingkungan perkuliahan

